BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai salah satu tempat untuk belajar Sebagai lembaga pendidikan Islam, pandangan masyarakat luar yang mengidentikkan pesantren dengan tempat memperdalam agama memang tidak keliru. Namun secara historis, pesantren telah mengalami transformasi yang signifikan. Jika dahulu pembelajarannya terbatas pada kajian kitab kuning, kini kurikulum pesantren telah mengadopsi sistem madrasah maupun sekolah umum. Bahkan, tidak sedikit pesantren yang mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut menjadi kurikulum mandiri. Dampaknya, santri saat ini tidak hanya belajar agama, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, IPS, dan kewarganegaraan, layaknya institusi pendidikan formal lainnya.[1]

Pesantren memiliki resiliensi yang tinggi karena mampu bertahan dalam berbagai situasi, keterbatasan, serta keragaman karakteristik. Keberlangsungan institusi ini tidak lepas dari peran aktif seluruh elemen di dalamnya, termasuk ustadz, guru, dan santri. Mereka secara konsisten menunjukkan dedikasi dan pengabdian yang tinggi demi menjaga eksistensi dan keberlanjutan pondok pesantren tersebut. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 No. Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi: [2]

> "Pondok pesantren, dayah, surau, meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pesantren, adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada allah SWT, menyemaikan akhlak mula serta memegang teguh ajaran islamrahmatanlil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa

[1]Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, cet. ke-1,(Jakarta: Institute Jakarta, 2015), hal 2.

[2]Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Pasal 1 Ayat 1

indonesia lain nya melalui pendidikan, dakwah, islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka negara kesatuan negara republik indonesia."

Pondok pesantren selama ini dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dengan demikian materi-materi pendidikan yang diberikanpun secara totalitas berkaitan dengan materi-materi agama Islam. Inilah ciri khas visi dan misi pondok pesantren terlebih lagi pondok pesantren. Para santri alumni pondok pesantren memang sudah teruji di tengah-tengah masyarakat akan kapasitas dan kapabilitas terhadap penguasaan ilmu-ilmu agama, sehingga tidak jarang para muballigh dan muballighah kondang, serta para ustadz dan ustadzah banyak yang terlahir sebagi seseorang yang ditokohkan secara sosial keberagamaan di tengah-tengah masyarakat.[3]

Pondok pesantren Modern Adalah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan tradisi pembelajaran yang bersifat modern dalam proses pembelajaran berlangsung. Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak lama di negara Indonesia, Di mana para santri tinggal dan belajar di lingkungan yang langsung di ajar oleh seorang ustadz (guru agama). Di pondok pesantren tradisional berfokus pada pembelajaran Al-Qur'anhadis, ilmu agama. Dalam perkembangannya, pesantren modern berusaha menjembatani antara aspek tradisional dan modernitas dalam dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari penerapan model pengajaran formal di dalam kelas serta integrasi kurikulum terpadu yang formatnya telah disesuaikan sedemikian rupa. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin/ustadz.[4] Dan telah

3 Suwardi, "Model Pengembangan Etos Kerja pada Pondok Pesantren Sekota Banjarbaru," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2009)

[4] Abdul Tolib, Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern, *Jurnal Risalah*, Vol. 1, No. 1, (Desember-2015)

jelas tugas dari seorang guru sebagaimana yang di jelaskan di al qur'an dalam surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

يِبِالَّتِ وَجَادِلْهُمْ ۖ الْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلِ إِلَىٰ ادْعُ
أَعْلَمُ وَهُوَ ۖ لِهِسَبِيِ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبَّكَ إِنَّ ۚ أَحْسَنُ هِيَ
بِالْمُهْتَدِينَ

Namun pondok pesantren modern mencoba menggabungkan antara nilai nilai tradisional dengan perkembangan zaman yang terus maju dan berkembang dalam pondok pesantrean modern, selain mempelajari mengenai agama, santri juga diberikan pendidikan umum seperti pelajaran matematika, sains, bahasa arab, bahasa inggris, dan komputer. Mereka juga diajarkan keterampilan praktis Seperti Manajemen waktu, leadership, dan kemampuan *public speaking* dan berkomunikasi. Kegiatan Di pondok pesantren Modern Darul Istiqamah, berupa kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan bersifat kemodernan. Salah satunya adalah kegiatan yang sering dilaksanakan setiap harinya seperti, baca Alqur'an, membaca kitab kuning, berkomunikasi dengan bahasa asing. Pondok sering dikenal sebagai "ladang belajar" karena telah kita ketahui kalau menuntut ilmu itu wajib bagi seorang muslim sebagai mana yang dikatakan dalam kitab Sunan Ibnu Majah, Kitab Muqaddimah, Bab Fadhlul 'Ulama wa al-Hatsts 'ala Thalabil 'Ilm, hadis nomor 224:[5]

بْنُ رُكَيْرِ حَدَّثَنَا ،سُلَيْمَانَ بْنُ حَفْصُ حَدَّثَنَا ،عَمَّارٍ بْنُ هِشَامُ دَّثَنَاَ
لُرَسُو قَالَ :قَالَ ،مَالِكٍ بْنِ أَنَسِ عَنْ ،سِيرِينَ بْنِ مُحَمَّدِ عَنْ ،شِنْظِيرٍ
مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةٌ الْعِلْمِ طَلَبُ :ﷺ اللَّهِ

Pondok pesantren mendefinisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama dengan masjid sebagai pusat lembaga dan kiai sebagai pengajar utamanya. Keberadaan pesantren yang masif di wilayah pedesaan

5 Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Muqaddimah, Bab Fadhl al-'Ulama wa al-Hatsts 'ala Thalab al-'Ilm, hadis no. 224 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)

menjadikannya sebagai pilar penting dalam pembinaan umat dan pembangunan nasional.[6] Pondok pesantren selain Kiai yang menjadi pimpinan juga ada ustadz-ustadzah/pengurus yang mengurus santri di pondok pesantren. Ustadz-Ustadzah merupakan pengganti orang tua di sekolah pondok pesantren, dan perlu mempunyai jiwa kasih sayang dan bertanggung jawab dengan penuh dalam mengembangkan bakat atau potensi yang mempunyai santriwan/santriwati.[7]

Ustadz dan ustadzah memegang kunci utama dalam menentukan suksesnya pendidikan di lingkungan pesantren. Peran yang mereka jalankan jauh melampaui tugas mengajar; mereka dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dan menjadi figur teladan yang ideal dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Dayakisni dan Hudaniah, peran memiliki bentuk nilai yang dapat digenggam ustadz-ustadzah dan mengajak sesuai dengan perkembangan pribadi yang ada dalam diri mereka. Adapun menurut Buan, peran ustadz-ustadzah yakni ustadz-ustadzah menjadi teladan untuk santri. Keteladanan ini memiliki tiga aspek yakni; sikap, perkataan, dan perbuatan yang saling berhubungan dikarenakan sikap, perbuatan dan tutur kata ustadz-ustadzah bisa menjadi contoh bagi para santriwan dan santriwati.[8]

Santri adalah seorang remaja yang mengabdi atau telah dilatih untuk tinggal dipesantren secara senang hati dan tidak terpaksa. Masa remaja saat ini merupakan masa pertumbuhan yang sangat pesat baik secara fisik, mental maupun intelektual. Pola khas pertumbuhan dan perkembangan yang pesat ini memunculkan ciri-ciri unik pada santri pondok pesantren, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, gemar berpetualang dan tantangan, serta kecendrungan berani mengambil resiko dalam tindakan, meskipun ia sedang berkembang, belum

---

[6] Muwafiqus Shobri, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Zahir Publishing, April 2022). Hal 183.

[7] Ellisa Fitri Tanjung, *Hubungan Pola Asuh dalam Asrama di Pondok Pesantren Quddussalam Tapanuli Tengah*, cet. ke-1, (UmsuPress, Agustus 2021). Hal 3.

[8] Arrizqi Fiddinillah, Ahmad Syathori, Darrotul Jannah, "Peran Ustadz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Kuningan Jawa Barat", *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol.6, No.2/Desember (2021), 125.

matang.[9] Pada dasarnya menjadi santri memiliki syarat yaitu: harus bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta selalu mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pihak pondok.

Akhlak/perilaku adalah keadaan atau kualitas yang telah merasuk ke dalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian. Tindakan muncul secara sepontan tanpa direncanakan atau dipikirkan. Akhlak yang tertanam dalam diri seorang (anak) mungkin tidak langsung ada pada setiap orang (anak), melainkan melalui proses atau tahapan yang pertama kali dilaluinya. Fungsi ini sesuai dengan keberadaan ruang-ruang disekitar yang dapat memenuhi rasa penasaran tersebut sehingga melakukan perilaku yang menyimpang. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan perilaku menyimpang sebagai bentuk respons, perbuatan, atau tingkah laku individu yang melanggar norma dan ketentuan hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dikompresikan oleh seseorang baik secara sadar atau tidak sadar atau tidak salah. Fenomena ini nampaknya telah mengganggu atau menumbangkan sistem normatif yang ada di masyarakat. Perilaku ini menjadi permasalahan dan merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain.[10] Adapun beberapa indikator perilaku menyimpang yakni, tindakan yang nonconform contohnya merokok, tindakan antisosial atau asosial contohnya membawa *handphone*, dan tindakan yang kriminal contohnya berpacaran, dan mencuri.[11] Perilaku menyimpang yang dimaksud penulis disini adalah merokok, kekerasan fisik, pencurian, dan *bullying*.

Dibalik kemodernan pondok pesantren darulistiqamah, terdapat beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri diantaranya: merokok, *bullying*, pencurian dan kekerasan fisik. perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri ini biasanya terjadi hampir setiap minggu di sela-sela aktivitas

---

[9]Adhetya Uberty, *Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi yang Berisiko pada Remaja,*cet. ke-1 (Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, Feburuari 2022), 4.

[10] Nanang Afriansyah, "*Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Perilaku Menyimpang*", UIN RIL, (2020), 9.

[11] Dewi Palupi Harjatiningsih, "*Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Parung*", UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2015), 17.

santri. Hal ini tentunya dapat merugikan pondok pesantren dan para santri. Keresahan guru bertambah ketika berbagai pendekatan telah dicoba diterapkan untuk memahami perilaku menyimpang di kalangan santri tetapi belum juga berhasil.[12] Dengan adanya latar belakang di atas mendorong penulis untuk membahas lebih lanjut melalui penelitian skripsi yang berjudul **"PERAN USTADZ DALAM MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN DARUL ISTIQAMAH BARABAI"**

B. Definisi Operasional

Adapun untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul proposal ini, maka peneliti memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang erat kaitannya dengan judul proposal ini sebagai berikut:

1. Peran

   Peran merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial karena berkaitan dengan pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggung jawab seseorang atau lembaga sesuai kedudukannya. Dalam lingkungan pendidikan, peran menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembinaan peserta didik. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa "peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan."[13] Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa peran tidak hanya berkaitan dengan posisi seseorang, tetapi juga berkaitan dengan tindakan nyata yang dilakukan sesuai tanggung jawabnya. Peran yang dimaksud penulis disini adalah bentuk pelaksanaan fungsi dan tanggung jawab seseorang maupun lembaga dalam memengaruhi perilaku, perkembangan, dan kehidupan sosial individu di lingkungannya.

2. Pondok Pesantren Modern Darul Istiqoah Barabai Putra

---

[12]Paulus Hadisuprapto, Studi tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 3, No 3 (September, 2004).

13Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Pondok pesantren modern Darul Istiqoah Barabai Putra merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan umum serta menerapkan manajemen dan metode pembelajaran yang lebih modern. Kehadiran pesantren modern bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang baik sekaligus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mastuhu menjelaskan bahwa "pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup bermasyarakat." [14] Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami pembaruan dalam sistem pendidikan sehingga lahirlah pesantren modern yang lebih terstruktur dan disiplin. Peran yang dimaksud penulis disini adalah pondok pesantren modern merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan kemampuan intelektual santri melalui sistem pendidikan yang terorganisir dan mengikuti perkembangan zaman.

3. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma, aturan, dan nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Dalam kehidupan sosial, perilaku menyimpang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap ketertiban, kedisiplinan, dan hubungan antarindividu. James Vander Zanden menyatakan bahwa "penyimpangan sosial adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas toleransi."[15] Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa suatu perilaku dianggap menyimpang apabila bertentangan dengan nilai dan aturan yang telah disepakati bersama. Perilaku menyimpang yang dimaksud penulis disini adalah tindakan individu yang melanggar norma dan tata tertib

14Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
15James Vander Zanden, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1990).

sehingga dapat mengganggu proses pembinaan, pendidikan, serta kehidupan sosial di lingkungan masyarakat maupun pesantren yaitu merokok, kekerasan fisik, pencurian, dan *bullying*.

4. Santri Pondok Pesantren Modern Darul Istiqomah Putra

Santri Pondok Pesantren Modern Darul Istiqomah Putra merupakan peserta didik yang belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren dengan tujuan memperdalam pengetahuan agama dan membentuk akhlak yang baik. Dalam kehidupan pesantren, santri tidak hanya dituntut memahami ilmu keislaman, tetapi juga dibina untuk hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa "santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren." [16] Dengan demikian, santri memiliki peran sebagai individu yang sedang menempuh proses pendidikan dan pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Santri yang dimaksud penulis disini merupakan individu yang belajar dan membina diri di lingkungan pesantren guna memperoleh ilmu agama, membentuk akhlak mulia, serta mengembangkan kedisiplinan hidup sesuai ajaran Islam.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran ustadz dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai
2. Bentuk-Bentuk perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat peran ustadz dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai.

D. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

16Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997).

1. Untuk mengetahui Peran ustadz dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai.
2. Untuk mengetahui Bentuk-Bentuk perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai.
3. Untuk mengetahui faktor faktor pendukung dan penghambat peran ustadz dalam menangani perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai.

E. Signifikansi penulisan

1. Secara teoritis: Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi semua tentang cara-cara yang patut dijalankan dalam upaya menangani perilaku menyimpang santri, dan faktor-faktor yang menjadi penyeab terjadinya perilaku menyimpag santri serta cara menangani perilaku menyimpang santri.
2. Secara praktis: Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai informasi kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak (orang tua, guru, dan masyarakat) tentang tindakan apa yang harus diambil guna mencegah terjadinya penyimpangan perilaku menyimpang santri.

F. Penelitian Terdahulu

1. Peran Ustadzah dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian yang ditulis oleh Anggun Feransiska (2023), Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung. Hasil dari penelitian saudari Anggun adalah faktor penyimpangan muncul karena pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan pesantren. Bentuk penyimpangan: bolos pengajian, kabur, keluar tanpa izin, berbohong, terlambat, pacaran, mencuri, hingga konflik antar santri. Ustadzah berperan sebagai pembina (ceramah/nasihat), pembimbing

(shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir), dan pemimpin (pemberian sanksi).[17] Persamaannya yaitu sama-sama meneliti peran pendidik (ustadz/ustadzah) dalam menangani perilaku menyimpang santri. Perbedaannya yaitu saudari Anggun menekankan pada santri putri dengan pendekatan keagamaan, sedangkan penelitian ini fokus pada santri di pesantren modern dengan perilaku menyimpang yang lebih beragam (misalnya merokok, *bullying*, pencurian).

2. Peran Ustadz dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi. Penelitian yang ditulis oleh Saudari Wasi'atul Lutfiah (2024), Program Sttudi PAI IAIN METRO. Hasil dari penelitian saudari Wasi'atul yaitu ustadz mencegah penyimpangan melalui evaluasi, motivasi, pemberian hukuman, dan surat peringatan. Jika santri tetap melanggar, orang tua dipanggil untuk dilibatkan.[18] Persamaannya sama-sama fokus pada peran ustadz dalam menanggulangi perilaku menyimpang santri. Perbedaannya adalah penelitian saudari Wasi'atul menitikberatkan pada aspek pencegahan (*preventif*), sedangkan penelitian ini lebih menyoroti penanganan (kuratif dan korektif) ketika perilaku menyimpang sudah terjadi.
3. Peran Kyai dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Santri di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Nurul Qur'an Desa Podo, Pekalongan. Penelitiian yyang dituliis oleh Saudara Hoerul Fatiihin (2020), Jurusan PSI IAIN Pekalongan. Hasil penelitiannya adalah Kyai menghadapi kenakalan remaja (seperti mencuri, pacaran, tidak ikut jamaah, dll.) dengan pengawasan intensif, pemberian nasihat, serta menjadi teladan. Kyai berperan sebagai guru, orang tua, dan pengayom.[19] Persamaannya adalah

[17] Anggun Feransiska, *Peran Ustadzah dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023).

[18] Wasi'atul Lutfiah, *Peran Ustadz dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajad*i (Skripsi, IAIN Metro, 2024).

[19] Hoerul Fatihin, *Peran Kyai dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Santri di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Nurul Qur'an Desa Podo Kabupaten Pekalongan* (Skripsi, IAIN Pekalongan, 2020).

sama-sama membahas peran figur pesantren (kyai/ustadz) dalam menghadapi perilaku negatif santri. Perbedaannya adalah Penelitian saudara Hoerul lebih fokus pada kenakalan remaja santri dengan figur kyai sebagai pusat otoritas, sedangkan penelitian ini menekankan peran ustadz dalam sistem pesantren modern yang lebih kolektif.

4. Peran Kyai dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Santri Putri Keluarga Single Parent di Pondok Pesantren Al-Hikmah Rembun. Penelitian yang ditulis oleh Saudari Nur Nisfi Laili (2023), Program Studi Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Hasil penelitiannya adalah kenakalan remaja santri putri dari keluarga single parent muncul karena kurangnya perhatian orang tua. Kyai berperan memberikan bimbingan, nasihat, serta pembinaan agar santri bisa mengendalikan diri. [20] Persamaannya sama-sama menyoroti peran tokoh pesantren dalam menangani perilaku menyimpang/kenakalan santri. Perbedaannya adalah penelitian saudari Nur Nisfi lebih fokus pada santri putri dengan latar belakang keluarga *single parent*, sedangkan penelitian ini meneliti santri secara umum di pesantren modern.

[20] Nur Nisfi Laili, *Peran Kyai dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Santri Putri Keluarga Single Parent di Pondok Pesantren Al-Hikmah Rembun Kabupaten Pekalongan* (*Skripsi*, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).